

**KELEKATAN TERHADAP ORANGTUA PADA
REMAJA KORBAN *BROKEN HOME***

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*

Dosen Pembimbing
Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons.



Oleh:
INDAH NUR AINI
NIM.19006086

**DEPARTEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2023**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**KELEKATAN TERHADAP ORANGTUA PADA
REMAJA KORBAN *BROKEN HOME***

Nama : Indah Nur Aini
NIM/BP : 19006086/2019
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 03 Agustus 2023

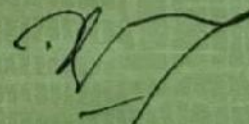
Disetujui oleh:

Ketua Departemen



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik



Prof. Dr. Afzal, M.Pd., Kons.
NIP. 198505052008121002

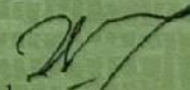
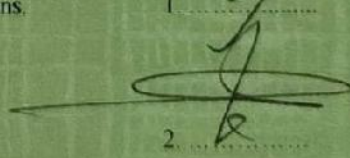
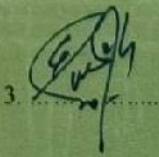
PENGESAHAN PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Kelekatan terhadap Orangtua pada Remaja Korban *Broken Home*
Nama : Indah Nur Aini
NIM/BP : 19006086/2019
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 03 Agustus 2023

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. Afdal, M. Pd., Kons.	1. 
2. Anggota 1	: Drs. Taufik, M.Pd, Kons.	2. 
3. Anggota 2	: Dr. Puji Gusri Handayani, M. Pd., Kons.	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Indah Nur Aini
NIM/BP : 19006086/2019
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Kelekatan terhadap Orangtua pada Remaja Korban *Broken Home*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 03 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Indah Nur Aini

NIM. 19006086

ABSTRAK

Indah Nur Aini. 2023. Kelekatan terhadap orangtua pada remaja korban *broken home*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Kondisi keluarga yang *broken home* sering kali menimbulkan permasalahan kelekatan pada remaja dengan orangtua karena interaksi antara remaja dengan salah satu orangtua atau keduanya menjadi berkurang akibat perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelekatan terhadap Ayah dan Ibu serta menguji perbedaan kelekatan terhadap Ayah dan Ibu antara remaja laki-laki dan perempuan, antara remaja yang tinggal dengan Ibu dan tinggal selain dengan Ibu dan menguji perbedaan kelekatan terhadap Ayah dan Ibu pada remaja korban *broken home*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kelekatan terhadap orangtua yang mengukur persepsi remaja tentang dimensi afektif/kognitif terkait relasi individu dengan orangtua dengan model skala likert. Sub variabel penelitian ini yaitu kepercayaan, kuantitas komunikasi, dan rasa keterasingan dengan orangtua. Instrumen divalidasi kepada 3 dosen ahli. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTsN 4 Pasaman dan MAS Bonjol sebanyak 31 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan untuk analisis perbedaan menggunakan *uji mann-whitney* dan *uji paired sampel t-test*.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, rata-rata persentase kelekatan aman remaja korban *broken home* dengan ibu adalah 72% termasuk tinggi, sedangkan rata-rata persentase kelekatan tidak aman 49,39% termasuk rendah. *Kedua*, rata-rata persentase kelekatan aman remaja korban *broken home* dengan ayah adalah 62,5% termasuk sedang dan rata-rata persentase kelekatan tidak aman 65,02% termasuk sedang. *Ketiga*, tidak terdapat perbedaan kelekatan terhadap Ayah dan Ibu pada remaja korban *broken home*. *Keempat*, tidak terdapat perbedaan kelekatan terhadap Ayah dan Ibu antara remaja laki-laki dan perempuan. *Kelima*, tidak terdapat perbedaan kelekatan terhadap Ayah dan Ibu antara remaja yang tinggal dengan Ibu dan tinggal dengan selain Ibu. *Keenam*, secara rata-rata tingkat kelekatan terhadap Ibu lebih lekat dibandingkan terhadap Ayah. Dapat disimpulkan bahwa remaja korban *broken home* di MTsN 4 Pasaman dan MAS Bonjol lebih lekat terhadap Ibu dibandingkan dengan Ayah.

Kata kunci: kelekatan, *broken home*, remaja, orangtua

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, nikmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kelekatan terhadap Orangtua pada Remaja Korban *Broken Home*”. Serta shalawat dan salam peneliti kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan perubahan kepada umat manusia untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah.

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah meluangkan waktu membantu dan memberikan dukungan baik berupa moril maupun material. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons., selaku dosen pembimbing akademik dan Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan, masukan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons., dan Ibu Dr. Puji Gusri Handayani, M.Pd., Kons selaku kontributor, validator, dan penguji yang memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini serta Ibu Gusni Dian Suri, S.Pd, M.Pd yang telah membantu dalam proses judge instrumen penelitian.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons, selaku ketua Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

4. Bapak dan Ibu dosen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuan tentang Bimbingan dan Konseling.
5. Bapak Ramadi, selaku staf tata usaha Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam administrasi demi kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
6. Kepala sekolah MTsN 4 Pasaman Ibu Dra. Hj. Rafli, MA beserta Ibu guru MTsN 4 Pasaman yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian
7. Kepala sekolah MAS Bonjol Bapak Fry Donal, S.Pt beserta bapak Ibu guru MAS Bonjol yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian
8. Kedua orangtua tercinta Ayahanda Syaiful dan Ibunda Lismiyati yang telah memberikan motivasi, semangat, bantuan secara moril maupun material sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kedua uda dan uni tercinta uda Aidil Saputra dan uni Anisa Putri yang telah memberikan motivasi, semangat, dan bantuan secara moril dan material sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat dan rekan-rekan mahasiswa Departemen Bimbingan dan Konseling Seangkatan, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala dan kemuliaan atas segala bantuan yang diberikan kepada peneliti. Doa-doa selalu peneliti panjatkan untuk semua

yang telah memberikan kemudahan peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang membangun demi perbaikan untuk penelitian di masa yang akan datang. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Padang, Agustus 2023

Indah Nur Aini

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Asumsi Penelitian.....	16
F. Tujuan Penelitian	16
G. Manfaat Penelitian	17
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Remaja sebagai Subjek Penelitian.....	19
1. Pengertian Remaja.....	19
2. Ciri-ciri Masa Remaja	20
3. Remaja Laki-laki dan Perempuan	22
4. Permasalahan Remaja.....	23
B. Keluarga	26
1. Pengertian Keluarga	26
2. Fungsi Keluarga.....	27
C. <i>Broken Home</i>	30
1. Pengertian <i>Broken Home</i>	30
2. Dampak <i>Broken Home</i>	31
3. Remaja <i>Broken Home</i> yang Tinggal dengan Ibu dan Selain dengan Ibu	33

D. Kelekatan terhadap Orangtua	35
1. Pengertian Kelekatan.....	35
2. Macam-macam Kelekatan	38
3. Aspek-aspek Kelekatan	40
4. Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan	42
5. Fungsi Kelekatan	43
E. Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling	45
F. Penelitian Relevan.....	48
G. Kerangka Berpikir	51
H. Hipotesis.....	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian	54
B. Subjek Penelitian.....	54
C. Definisi Operasional.....	57
D. Instrumen dan pengembangan.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Analisis Data	60
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	64
A. Deskripsi Hasil Penelitian	64
B. Pembahasan Hasil Penelitian	90
C. Implikasi Hasil terhadap Layanan BK	100
BAB V PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR RUJUKAN.....	107
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Subjek Penelitian.....	56
Tabel 2. Skor Jawaban Instrumen Penelitian	58
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Kelekatan dengan Orangtua	58
Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kelekatan Aman Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ibu.....	64
Tabel 5. Deskripsi Rata-rata dan Persentase Rata-rata Kelekatan Aman Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ibu.....	65
Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepercayaan Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ibu.....	66
Tabel 7. Deskripsi Rata-rata dan Persentase Rata-rata Kelekatan Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ibu Berdasarkan Indikator dari Aspek Kepercayaan.....	67
Table 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kuantitas Komunikasi Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ibu.....	69
Tabel 9. Deskripsi Rata-rata dan Persentase Rata-rata Kuantitas Komunikasi Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ibu	70
Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kelekatan tidak aman Berdasarkan Aspek Rasa Keterasingan dengan Ibu.....	71
Tabel 11. Deskripsi Rata-rata dan Persentase Rata-rata Rasa Keterasingan Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ibu.....	72
Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kelekatan Aman Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan ayah.....	74
Tabel 13. Deskripsi Rata-rata dan Persentase Rata-rata Kelekatan Aman Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ayah	75
Tabel 14. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepercayaan Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan ayah.....	76
Tabel 15. Deskripsi Rata-rata dan Persentase Rata-rata Kepercayaan Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ayah	77

Tabel 16.	Distribusi Frekuensi dan Persentase Kelekatan Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ayah Berdasarkan Aspek Kuantitas Komunikasi	79
Tabel 17.	Deskripsi Rata-Rata dan Persentase Rata-rata Kuantitas Komunikasi Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ayah.....	79
Tabel 18.	Distribusi Frekuensi dan Persentase kelekatan tidak aman remaja korban <i>broken home</i> dengan ayah berdasarkan Rasa Keterasingan.....	81
Tabel 19.	Deskripsi Rata-rata dan Persentase Rata-rata Rasa Keterasingan Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ayah	81
Tabel 20.	Hasil Uji Normalitas Kelekatan terhadap Ayah dan Ibu.....	83
Tabel 21.	Hasil Statistik Deskriptif Kelekatan Remaja Korban <i>Broken Home</i> terhadap Ayah dan Ibu.....	83
Tabel 22.	Hasil <i>Uji Paired Sample T-Test</i> Kelekatan Remaja Korban <i>Broken Home</i> terhadap Ibu dan Ayah	84
Tabel 23.	Deskriptif Kelekatan Remaja Laki-laki dan Perempuan terhadap Ayah	85
Tabel 24.	Hasil <i>Uji Mann-Whitney</i> Kelekatan antara Remaja Laki-laki dan Perempuan terhadap Ayah	85
Tabel 25.	Deskriptif kelekatan remaja Laki-laki dan Perempuan terhadap Ibu	86
Tabel 26.	Hasil <i>Uji Mann-Whitney</i> Kelekatan Remaja Laki-laki dan Perempuan terhadap Ibu.....	87
Tabel 27.	Deskriptif Kelekatan Remaja yang Tinggal dengan Ibu dan selain dengan Ibu terhadap Ayah.	87
Tabel 28.	Hasil <i>Uji Mann-Whitney</i> kelekatan antara remaja yang tinggal dengan Ibu dan tinggal selain dengan Ibu terhadap Ayah	88
Tabel 29.	Deskriptif Kelekatan Remaja yang Tinggal dengan Ibu dan selain dengan Ibu terhadap Ibu.....	89
Tabel 30.	Hasil <i>Uji Mann-Whitney</i> Kelekatan antara Remaja yang Tinggal dengan Ibu dan tinggal selain dengan Ibu terhadap ibu	89

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Kerangka Berpikir	51
Gambar 2. Angket Data Awal.....	56

DAFTAR GRAFIK

	Hal
Grafik 1. Persentase Rata-rata Kelekatan Aman Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ibu	65
Grafik 2. Persentase Rata-rata Kelekatan Aman Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ibu Berdasarkan Aspek Kepercayaan	68
Grafik 3. Persentase Rata-rata Kelekatan Aman Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ibu Berdasarkan Aspek Kuantitas Komunikasi	70
Grafik 4. Persentase Rata-rata Kelekatan Tidak Aman Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ibu Berdasarkan Rasa Keterasingan	73
Grafik 5. Persentase Rata-rata Kelekatan Aman Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ibu	75
Grafik 6. Persentase Rata-rata Kelekatan Aman Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ayah Berdasarkan Aspek Kepercayaan	77
Grafik 7. Persentase Rata-rata Kelekatan Aman Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ayah Berdasarkan Kuantitas Komunikasi	80
Grafik 8. Persentase Rata-rata Kelekatan Tidak Aman Remaja Korban <i>Broken Home</i> dengan Ayah Berdasarkan Rasa Keterasingan.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	114
Lampiran 2. Rekap Hasil Judge Angket	122
Lampiran 3. Tabulasi Kelekatan terhadap Ibu	129
Lampiran 4. Tabulasi Kelekatan terhadap Ayah.....	133
Lampiran 5. Tabulasi Kelekatan terhadap Orangtua Berdasarkan Jenis Kelamin	138
Lampiran 6. Tabulasi Kelekatan terhadap Orangtua pada Remaja yang Tinggal dengan Ibu dan Tinggal selain dengan Ibu	141
Lampiran 7. Hasil <i>Uji Paired Sample T-Test</i>	144
Lampiran 8. Hasil Uji <i>Mann-Whitney</i>	146
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian	149
Lampiran 10. Surat balasan Penelitian.....	153

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Lingkungan keluarga menjadi bagian unit terkecil dalam masyarakat sebagai tempat pertama untuk mengadakan sosialisasi. Hubungan antara anggota keluarga yang saling berinteraksi membentuk hubungan yang sangat erat antara Ayah, Ibu dan anak (Zahrok & Suarmini, 2018). Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang membentuk pondasi dan investasi awal seorang anak dalam membentuk keterampilan, membina hubungan sosial dan hidup bermasyarakat. Pada keluarga inilah anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan pertama kalinya (Baharun, 2016). Mereka banyak menghabiskan waktu bersama keluarga daripada dengan yang lainnya. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi setiap anggota keluarga terutama bagi anak.

Keluarga dalam kehidupan sosial sangat besar peranannya membentuk pertahanan seseorang terhadap penyakit sosial sejak dini (Rochaniningsih, 2014). Keluarga berperan penting dalam membantu remaja pada masa transisi atau masa pencarian identitas menuju kedewasaan (Veronika & Afdal, 2019). Lingkungan keluarga dapat berperan penuh terhadap perkembangan keluarganya untuk memberikan pendidikan secara komprehensif, saling berkesinambungan, dari anak-anak, remaja sampai dewasa. Keluarga memiliki peran dalam

menanamkan pola tingkah laku, menanamkan nilai-nilai yang baik dan memberikan rasa yang aman kepada anak. Keterlibatan keluarga secara aktif dalam melaksanakan perannya dalam pengasuhan anak dilaksanakan melalui fungsi keluarga (Rochaniningsih, 2014).

Keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi biologi, fungsi pendidikan, fungsi religius, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi, fungsi kasih sayang, fungsi ekonomis, fungsi rekreatif (Rakhmawati, 2015). Menurut Yusuf (2004) fungsi keluarga yaitu memberikan rasa aman, memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikis, kasih sayang, penerimaan, memberikan bimbingan, menjadi teman dan sahabat bagi anak. Namun, banyak ditemukan keluarga yang tidak berfungsi sebagaimana fungsi keluarga yang diharapkan.

Disfungsi yang dialami suatu keluarga mengakibatkan komunikasi yang tidak baik serta hilangnya kepercayaan dalam keluarga. Padahal Rochaniningsih (2014) menyatakan betapa pentingnya keluarga terutama bagi perkembangan kepribadian seseorang. Disfungsi yang terjadi dalam sebuah keluarga dianggap sebagai pemicu kekerasan, hilangnya kasih sayang, kurangnya penanaman nilai, norma dan etika agama, hilangnya budi pekerti, kurangnya komunikasi efektif dan interaksi lekat antar anggota keluarga (Ratnasari, 2018). Disfungsi yang terjadi dalam sebuah keluarga menyebabkan ketidakharmonisan keluarga. Banyaknya akar permasalahan dalam keluarga disebabkan tidak terjalinnya komunikasi yang baik serta tidak diperolehnya pengalaman yang berarti dalam

kehidupan sehari-hari (Aini & Afdal, 2020). Menurut Maghfiroh et al., (2017) kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan terkadang berakhir pada perceraian. Kondisi ini disebut sebagai keluarga yang *broken home*.

Broken home merupakan gambaran keluarga yang tidak utuh dan tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan. *Broken home* menjadi suatu keadaan yang tidak menguntungkan dalam keluarga, seperti perceraian, kematian pasangan maupun di dalam keluarga yang tidak harmonis (Pratama et al., 2016). Menurut Ahmadi (2009) keluarga *broken home* adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orangtua karena terjadinya perceraian atau kematian atau tidak hadir kedua-duanya.

Berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, perceraian berarti berakhirnya perkawinan yang telah dibina oleh pasangan suami istri yang disebabkan oleh beberapa hal seperti kematian, perceraian karena keputusan sendiri dan atas keputusan pengadilan. Perceraian merupakan berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Untari et al., 2018). Perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan, dimana pasangan suami istri kemudian hidup

berpisah dan resmi diakui oleh hukum yang berlaku (Siswanto, 2020). Perceraian yang terjadi akan berdampak pada setiap anggota keluarga.

Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian diri baru bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orangtua mereka (Hasanah, U., 2020). Anak merupakan korban yang paling terluka ketika terjadi perceraian tersebut. Anak dapat merasakan ketakutan karena kehilangan sosok Ayah atau Ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orangtua yang tidak tinggal serumah (Mone, 2019). Berdasarkan hal tersebut perpisahan orangtua pastinya tidak hanya berdampak pada suami istri tetapi juga berdampak pada anak dan juga sangat berpengaruh kepada hubungan antara orangtua dan anak baik dari segi komunikasi, mental, psikologis dan pendidikan anak terutama pada masa remaja.

Remaja merupakan masa seorang berada dalam proses transisi dari masa kanak-kanak memasuki masa dewasa awal. Willis (2009) mengemukakan bahwa remaja merupakan usia transisi dan pada masa ini remaja telah meninggalkan masa kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum bisa bertanggung jawab terhadap dirinya atau masyarakat. Pada masa ini sering terjadi ketidakstabilan secara emosional, semakin besar tekanan yang dialami remaja semakin dibutuhkannya figur lekat saat remaja mengalami masalah, karena pada masa remaja akan mengalami suasana hati dan konflik dengan dirinya maupun dengan lingkungannya (Amira & Mastuti, 2021). Pada masa

transisi ini begitu banyak masalah yang dialami oleh remaja, baik masalah yang berasal dari dirinya sendiri maupun masalah yang berasal dari luar dirinya (Pratama et al., 2016).

Permasalahan yang dialami remaja akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Santrock (2002) pada masa remaja ini pikiran, perasaan dan tindakan remaja akan bimbang antara sikap sombong dan rendah hati, niat baik dan niat buruk serta kebahagiaan dan kesedihan. Oleh karena itu pada masa remaja sangat membutuhkan figur lekat. Figur lekat disini maksudnya adalah orangtua sebagai pendamping dalam menghadapi tahap perkembangannya di masa transisi.

Sebagai pendamping tidak semua orangtua dalam sebuah keluarga mampu melaksanakan perannya sebagai orangtua secara optimal yang selalu memenuhi kebutuhan anaknya baik kebutuhan psikologis maupun finansial, terutama pada keluarga *broken home* yang orangtuanya bercerai hidup. Apalagi terjadi hubungan keluarga yang buruk. Menurut Hurlock (1980) hubungan keluarga yang buruk berbahaya kepada psikologis setiap usia, terlebih pada masa remaja karena pada saat ini anak laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur (Maghfiroh et al., 2017).

Berdasarkan kondisi di lingkungan, banyak anak khususnya remaja korban perceraian orangtua yang tinggal bersama Ayah atau ibunya atau tinggal bersama neneknya yang mencari perhatian di luar lingkungan rumahnya karena tidak adanya perhatian atau tidak responsifnya pengasuh atau orangtua. Keadaan *broken home* tersebut mengakibatkan interaksi antara orangtua dan anak menjadi berkurang dan kedekatan antara Ayah/Ibu dengan anak mengalami penurunan, banyak orangtua yang kurang perhatian kepada anaknya setelah perpisahan. Trianingsih et al., (2019) mengemukakan kurangnya interaksi dengan salah satu orangtua menjadi konsekuensi yang diterima anak korban perceraian/*broken home*.

Interaksi yang berkurang dan kedekatan dengan orangtua mengalami penurunan hal ini terjadi karena kesibukan dengan kehidupan masing-masing. Kesibukan tersebut seperti sibuk dengan pekerjaan atau fokus pada keluarga baru Ibu/Ayah dan kesibukan lainnya, sehingga kedekatan emosional dengan orangtua menurun serta komunikasi antara orangtua dan remaja menjadi tidak baik bahkan terjadi miskomunikasi sehingga sering terjadi kesalahpahaman antara remaja dan orangtua. Menurut Muttaqin dan Sulistyono (2019) akibat dari perceraian orangtua maka tidak dapat tinggal satu rumah dan hal ini juga dapat mempengaruhi pola komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anaknya sehingga terjadi komunikasi kurang baik antara orangtua dan anak.

Kondisi di atas membuat anak berusaha mencari tempat berbagi dan menghibur dirinya serta mencari perhatian kepada orang lain. Amira dan

Mastuti (2021) mengemukakan anak menginginkan perhatian dari orang lain karena perhatian tak didapatkan ketika ia pulang ke rumah. Menurut Trianingsih et al., (2019) kondisi keluarga yang *broken home* menyebabkan anak kekurangan kasih sayang secara psikologis sehingga berpengaruh pada perkembangan moral dan psikososialnya. Lebih lanjut Trianingsih et al., (2019) mengemukakan indikator perilaku moral buruk yang muncul yaitu membuat kesalahan dan tidak mau minta maaf, sering tidak menaati aturan tata tertib sekolah dan membuat kegaduhan saat jam pelajaran. Adapun indikator yang menunjukkan terhambatnya perkembangan psikososialnya yaitu tidak semangat mempelajari hal baru, anak tidak percaya diri dan sering membandingkan dirinya dengan teman. Berdasarkan hal tersebut remaja yang menjadi korban *broken home* berdampak negatif pada diri remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Maret 2023 dengan guru bimbingan dan konseling, anak korban perceraian sangat mudah tersinggung, sering diantarkan oleh guru mata pelajaran ke ruangan bimbingan dan konseling karena sering terlambat ke sekolah, cabut saat jam pelajaran, alfa, di kelas hanya tidur-tiduran, berpenampilan tidak rapi dan tidak sesuai dengan tata tertib berpakaian ke sekolah, dan melakukan sesuatu yang menarik perhatian orang lain. Guru bimbingan dan konseling juga mengatakan anak yang orangtuanya berpisah tidak memiliki motivasi dalam belajar dan memiliki nilai akademik yang rendah. Anak korban perceraian banyak kehilangan kontrol dari orangtua

sehingga mereka banyak terpengaruh pada hal-hal negatif sehingga ada beberapa dari mereka yang putus sekolah karena kemauan sendiri dan ada juga dikeluarkan oleh sekolah. Beberapa dari anak korban *broken home* tidak mau menceritakan kepada orangtua tentang apa yang terjadi di sekolah, salah satunya jika ada panggilan orangtua dari sekolah, anak tidak menyampaikan hal tersebut kepada orangtua.

Maghfiroh et al., (2017) mengemukakan remaja yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki sifat yang nakal, mudah putus asa, hancurnya hubungan dan komunikasi antara anak dan orangtua dan juga selalu berpikir untuk bunuh diri karena kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki. Menurut Massa et al., (2020) anak dari keluarga *broken home* mengalami gangguan psikis, benci kepada orangtua, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan, memandang hidup adalah sia-sia, tidak mudah bergaul dan memiliki permasalahan moral. Hal ini terjadi karena hubungan yang tidak baik antara Ibu dan Ayah atau anak dengan orangtua, atau anak kehilangan salah satu atau kedua orangtua.

Hubungan remaja dengan orangtua yang tidak baik muncul karena pengalaman ketidakdekatan antara anak dan orangtua, karena orangtua jarang hadir secara konsisten dalam perkembangan anak. Muttaqin dan Sulisty (2019) mengatakan dalam sebuah keluarga yang *broken home* menunjukkan kurangnya waktu untuk anak karena keegoisan maupun kesibukan orangtua yang sudah bercerai atau berpisah juga dapat menyebabkan kurangnya perhatian orangtua kepada anak dalam hal

kebutuhan psikologisnya. Padahal hubungan antara anggota keluarga merupakan jenis hubungan yang sangat dekat atau memiliki intensitas yang sangat tinggi seperti afeksi, komitmen dan terutama dalam hal kelekatan.

Kelekatan adalah ikatan emosional timbal balik antara anak dan orangtua yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan kedua pihak tersebut (Rahmatunnisa, 2019). Kelekatan dengan orangtua merupakan fungsi adaptif yang menyediakan landasan bagi remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas (Sari et al., 2018). Kelekatan yang kokoh bisa melindungi remaja dari kecemasan dan perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan masa transisi antara anak-anak ke dewasa (Santrock, 2002).

Kelekatan yang aman dengan orangtua ditandai dengan adanya rasa saling percaya dan komunikasi yang hangat antara anak dengan orangtua (Purnama & Sri Wahyuni, 2017). Anak dengan kelekatan yang aman, melalui interaksi dengan pengasuh yang luwes dan peka, mendorong berbagai emosi anak dan terbuka mengekspresikan emosi mereka, dalam hubungan kelekatan anak mampu mengelola emosi negatif (Amira & Mastuti, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Sri Wahyuni, (2017) menemukan kelekatan pada Ibu berada kategori tinggi (34,71%), sedangkan kelekatan pada Ayah berada pada kategori sedang (38,19%). Kelekatan ini akan dipengaruhi oleh bagaimana anak berinteraksi dengan orangtua.

Pola kelekatan yang aman dapat diganggu oleh konflik dan pertengkaran antara orangtua dan membuat anak kebingungan dengan dasar-dasar hubungan yang sehat (Saturrosidah et al., 2018). Kelekatan yang tidak aman ditandai dengan adanya dimensi terkucilkan. Keterkucilan ini menimbulkan kemarahan, merasa terisolasi dan memiliki pengalaman ketidak-dekatan dengan orangtua (Purnama & Wahyuni, 2017). Remaja yang mengalami kelekatan yang tidak aman dengan orangtua akan merasa tidak diperhatikan, tidak dipedulikan dan tidak mendapat respon yang baik ketika dibutuhkan serta anak lebih memendam apa yang ia rasakan daripada menceritakan kepada orang lain.

Sari et al., (2018) mengemukakan remaja yang memiliki kelekatan yang tidak aman akan menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan dengan orang lain. Ciri-ciri kelekatan yang tidak aman menurut Khaeruddin dan Ridfah (2020) yaitu kurang senang dalam belajar, kesulitan merekognisi perasaan, kurang empati, berusaha mendapatkan perhatian dengan cara menjengkelkan, menyebalkan dan mengancam orang lain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Maret 2023, kelekatan antara anak dengan orangtua yang sudah bercerai sangat rendah, mereka sangat jarang berkomunikasi dengan orangtua terkait aktivitasnya sehari-hari. Guru bimbingan dan konseling mengatakan salah satu anak yang menjadi korban perceraian lebih menyukai orang yang

lebih dewasa darinya, karena anak tersebut membutuhkan kasih sayang yang tidak didapatkan dari orangtuanya. Remaja dari korban perceraian orangtua juga mudah tersinggung jika membahas tentang keluarga dan mudah cepat marah. Penelitian yang dilakukan Meisyah dan Cahyanti (2022) menunjukkan adanya pengaruh *parent attachment* terhadap *self-esteem* remaja yang orangtuanya bercerai yaitu semakin tinggi/baik hubungan *parent attachment*, maka semakin tinggi juga tingkat *self-esteem* remaja yang orangtuanya bercerai.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh remaja korban perceraian diperlukannya pencegahan dan pengentasan untuk masalah tersebut. Remaja dalam penelitian ini merupakan siswa yang sedang melanjutkan pendidikan di suatu sekolah, oleh karena itu remaja masih tanggung jawab sekolah untuk membantu agar terbangun kekekatannya dengan orangtuanya. Di sekolah ada layanan pengembangan bimbingan dan konseling yang memiliki 6 bidang yaitu: (1) bidang bimbingan layanan pribadi; (2) bidang bimbingan sosial; (3) bidang bimbingan belajar; (4) bidang bimbingan karir; (5) bidang bimbingan keluarga; (6) bidang bimbingan keagamaan (Prayitno, 2004). Bidang layanan bimbingan dan konseling dalam penelitian ini termasuk pada bidang bimbingan pribadi, bimbingan belajar dan terutama bimbingan keluarga

Willis (2009) mengemukakan tujuan konseling keluarga diberikan untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi persepsi,

ekspektasi dan interaksi anggota-anggota lain. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat membantu membangun kelekatan antara remaja korban *broken home* dengan orangtua yang memiliki kelekatan yang tidak aman. Kelekatan yang tidak aman ini dipengaruhi oleh interaksi antara anak dan orangtua.

Srinahyanti (2018) menyatakan kelekatan yang aman dan tidak aman dihasilkan dari interaksi maupun kontak antara orangtua dan anak. Menurut Santrock (2012) kelekatan awal dengan kelekatan selanjutnya diperlemah oleh pengalaman yang menekan dan sangat merugikan, seperti kematian orangtua atau ketidakstabilan pengasuh. Ketidakstabilan pengasuh terjadi salah satunya pada keluarga *broken home* karena perceraian. Penelitian menemukan bahwa anak dengan latar belakang *broken home* cenderung memiliki kelekatan tidak aman yang hadir dengan bentuk adanya perasaan terkucilkan, amarah, dan ketidakdekatan dengan figur orang tua (Purnama & Wahyuni, 2017). Permasalahan attachment seringkali timbul pada remaja dengan orang tua bercerai yang mengarah pada kondisi *broken home* (Fernandasari & Dewi, 2022).

Lebih lanjut hasil penelitian yang dilakukan Fernandasari & Dewi yaitu Penelitian kepada 162 responden, menunjukkan mayoritas remaja akhir berlatar *broken home* memiliki kategori sedang berjumlah 59 atau 36%. Peringkat kemudian dilanjutkan dengan kategori rendah sejumlah 48 atau 30%, kategori tinggi sejumlah 38 atau 23%, kategori sangat rendah sejumlah 10 atau 6%, dan kategori sangat tinggi sejumlah 7 atau 4%. Hal

ini dapat disimpulkan bahwa responden yang berada pada kategori remaja akhir memiliki memiliki rasa aman, percaya diri, dan nyaman yang tidak terlalu tinggi serta tidak terlalu rendah.

Penelitian yang dilakukan Saturrosidah et al., (2018) mengemukakan kelekatan terhadap orangtua pada remaja korban perceraian sebanyak 87,8 % berada pada kategori sedang, 12,2% berada pada kategori tinggi dari jumlah subjek sebanyak 41 orang. Srinahyanti (2018) menyatakan adanya perpisahan atau perceraian berarti anak kehilangan kontak interaksi harian dengan salah satu orangtua atau keduanya yang akan mempengaruhi kelekatan antara anak khususnya remaja dengan orangtua. Kelekatan akan menjadi masalah jika kedua orangtua tidak bekerjasama atau orangtua tunggal tidak memposisikan diri dengan baik maka akan kehilangan kelekatan dengan anak. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, ada anak korban perceraian yang tinggal dengan ibunya tetapi lebih dekat secara psikologis dengan ayahnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kelekatan terhadap Orangtua pada Remaja Korban *Broken Home*”. Remaja yang menjadi korban *broken home* pada penelitian ini dibatasi pada remaja yang orangtuanya bercerai hidup.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja menjadi korban *broken home* terjadi karena perceraian, kematian orangtua maupun keluarga yang tidak harmonis
2. Remaja korban *broken home* tinggal dengan ibu tunggal atau tinggal selain dengan ibu
3. Akibat perceraian maka tidak tinggal satu rumah dan akan mempengaruhi pola komunikasi
4. Remaja korban *broken home* memiliki motivasi belajar yang rendah dan memiliki nilai belajar yang rendah.
5. Remaja korban *broken home* karena perceraian orangtua memiliki pengalaman ketidakdekatan dengan Ibu atau Ayah atau kedua-duanya.
6. Remaja *broken home* karena perceraian orangtua kehilangan kontak interaksi harian dengan salah satu orangtua maupun keduanya yang mempengaruhi kelekatan
7. Kelekatan diperlemah karena ketidakstabilan pengasuh
8. Remaja korban *broken home* yang memiliki kelekatan yang tidak aman dengan orangtua menimbulkan kemarahan, merasa terisolasi dan memiliki pengalaman ketidakdekatan dengan orangtua.
9. Remaja korban *broken home* yang tidak memiliki kelekatan yang aman akan menarik diri, tidak nyaman dengan sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, kurang senang dalam belajar, berusaha mendapatkan perhatian dengan cara menjengkelkan, menyebalkan dan terkadang mengancam orang lain.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih berfokus pada masalah dan demi tercapainya tujuan yang diinginkan, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yaitu kelekatan terhadap Ayah dan Ibu pada remaja korban *broken home* baik remaja laki-laki maupun perempuan, yang tinggal dengan ibu dan tinggal selain dengan ibu yang merupakan siswa di MTsN 4 Pasaman dan MAS Bonjol.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang peneliti tetapkan adalah:

1. Bagaimana kelekatan terhadap Ibu pada remaja korban *broken home*?
2. Bagaimana kelekatan terhadap Ayah pada remaja korban *broken home*?
3. Apakah terdapat perbedaan kelekatan terhadap Ayah dan Ibu pada remaja korban *broken home*?
4. Apakah terdapat perbedaan kelekatan terhadap Ayah antara remaja Laki-laki dan Perempuan korban *broken home*?
5. Apakah terdapat perbedaan kelekatan terhadap Ibu antara remaja Laki-laki dan Perempuan korban *broken home*?
6. Apakah terdapat perbedaan kelekatan terhadap Ayah pada remaja korban *broken home* yang tinggal dengan Ibu dan tinggal selain dengan Ibu?
7. Apakah terdapat perbedaan kelekatan terhadap Ibu pada remaja korban *broken home* yang tinggal dengan Ibu dan tinggal selain dengan Ibu?

E. Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini didasari oleh asumsi sebagai berikut:

1. Masa remaja sering terjadi ketidakstabilan secara emosional, mengalami masalah baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun diluar dirinya sehingga membutuhkan figur lekat yaitu orangtua.
2. Setiap remaja korban *broken home* yang orangtuanya bercerai hidup cenderung memiliki kelekatan yang rendah
3. Terdapat perbedaan kelekatan terhadap orangtua pada remaja laki-laki dan perempuan korban *broken home*
4. Terdapat perbedaan kelekatan terhadap orangtua pada remaja korban *broken home* yang tinggal dengan Ibu dan selain dengan Ibu.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kelekatan terhadap Ibu pada remaja *korban broken*
2. Mendeskripsikan kelekatan terhadap Ayah pada remaja *korban broken*
3. Menguji perbedaan kelekatan terhadap Ayah dan Ibu pada remaja korban *broken home*.
4. Menguji perbedaan kelekatan terhadap Ayah antara remaja Laki-laki dan Perempuan korban *broken home*
5. Menguji perbedaan kelekatan terhadap Ibu antara remaja Laki-laki dan Perempuan korban *broken home*

6. Menguji perbedaan kelekatan terhadap Ayah pada remaja korban *broken home* yang tinggal dengan Ibu dan tinggal selain dengan Ibu
7. Menguji perbedaan kelekatan terhadap Ibu pada remaja korban *broken home* yang tinggal dengan Ibu dan tinggal selain dengan Ibu.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan Bimbingan dan Konseling terutama pada bidang pengembangan pribadi, belajar, keluarga dan bidang sosial karena kelekatan yang ada pada diri remaja akan mempengaruhi kehidupan pribadi, belajar dan kehidupan sosial anak. Serta memberikan manfaat bagi pengembangan teori kelekatan terhadap orangtua khususnya pada remaja korban *broken home*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini menjadi informasi bagi orangtua, untuk dapat menjalin ikatan atau hubungan yang baik dengan anak khususnya anak *broken home* sebagai upaya pencegahan agar anak tidak memiliki kecenderungan berperilaku negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

b. Bagi guru BK

Penelitian ini sebagai informasi, bahan masukan dan pertimbangan bagi konselor/guru Bimbingan dan Konseling dalam

penyusunan program layanan Bimbingan dan Konseling terutama dalam bidang pribadi, belajar, keluarga dan sosial baik dalam bentuk pencegahan maupun pengentasan agar dampak negatif dari permasalahan remaja korban perceraian dapat diminimalisir karena kelekatan yang rendah dengan orangtua akan mempengaruhi kehidupan pribadi, belajar dan kehidupan sosial remaja terutama berdampak pada cara remaja berinteraksi dengan lingkungannya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi pengetahuan dan dasar untuk penelitian selanjutnya terutama mengenai kelekatan terhadap orangtua pada remaja korban perceraian dan sebagai bahan untuk meneliti tentang pemberian intervensi jika remaja memiliki kelekatan yang rendah dan jika memiliki kelekatan yang sedang/tinggi perlu diteliti model pengembangan kelekatan untuk remaja korban *broken home* agar kelekatan tidak menimbulkan permasalahan bagi remaja nantinya.